

KONSTRUKSI NILAI RELIGIUS DALAM PUISI TUHAN, KITA BEGITU DEKAT KARYA ABDUL HADI W.M.: KAJIAN HERMENEUTIKA

Haryadi¹⁾, Gunawan Ismail²⁾, Rio Septora³⁾

^{1) 2) 3)} Universitas Muhammadiyah Palembang

umharyadi@gmail.com¹⁾, gunawanismail71@gmail.com²⁾, riosept1809@gmail.com³⁾

Diterima: 15 Februari 2026

Disetujui: 25 Februari 2026

Diterbitkan: 30 Maret 2026

Abstrak

Puisi religius merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang merepresentasikan pengalaman spiritual, nilai-nilai keagamaan, dan refleksi kemanusiaan melalui bahasa yang estetis. Salah satu penyair Indonesia yang secara konsisten menghadirkan dimensi religius dalam karya-karyanya adalah Abdul Hadi W.M., terutama melalui puisi Tuhan, Kita Begitu Dekat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi nilai religius yang terkandung dalam puisi tersebut melalui pendekatan hermeneutika. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan simbol yang mengandung makna religius dalam puisi Tuhan, Kita Begitu Dekat. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan tahapan interpretasi hermeneutik yang meliputi pemahaman teks, dialog antara teks dan konteks, serta penafsiran makna secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengonstruksi lima dimensi utama nilai religius, yaitu nilai tauhid, nilai spiritualitas, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai cinta Ilahi yang direpresentasikan melalui simbol-simbol sufistik, metafora, serta diksi yang reflektif. Konstruksi religius tersebut memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi Tuhan, Kita Begitu Dekat merupakan representasi sastra sufistik yang mengintegrasikan estetika bahasa dengan pesan-pesan religius sehingga relevan sebagai media pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran sastra Indonesia.

Kata kunci: konstruksi nilai religius, hermeneutika, Abdul Hadi W.M., puisi religius, sastra sufistik.

Abstract

religious poetry is a literary expression that represents spiritual experience, religious values, and humanitarian reflection through aesthetic language. One of the Indonesian poets who consistently presents religious dimensions in his literary works is Abdul Hadi W.M., particularly in his poem Tuhan, Kita Begitu Dekat (God, We Are So Close). This study aimed to describe the construction of religious values embedded in the poem using a hermeneutic approach. This research employed a descriptive qualitative method based on Hans-Georg Gadamer's hermeneutic theory. The research data consisted of words, phrases, poetic lines, and symbolic expressions containing religious meanings in the selected poem. The data were collected through documentation techniques and analyzed using hermeneutic interpretation, including textual understanding, dialogue between text and context, and comprehensive meaning interpretation. The findings revealed that the poem constructs five major dimensions of religious values, namely monotheistic faith (tauhid), spirituality, morality, humanity, and divine love. These values are represented through Sufi symbolism, metaphors, and reflective diction that express the intimate relationship between human beings and God while emphasizing ethical responsibility toward others and the universe. The study concludes that Tuhan, Kita Begitu Dekat represents Indonesian Sufi poetry that successfully integrates aesthetic expression with religious messages, making it highly relevant as a literary medium for character education and the cultivation of spiritual values in Indonesian language and literature learning.

Keywords: construction of religious values, hermeneutics, Abdul Hadi W.M., religious poetry, Sufi literature.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan Sastra merupakan bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan pengalaman hidup manusia melalui bahasa yang memiliki nilai estetika dan makna simbolik. Sastra religius menempati posisi yang penting karena menghadirkan refleksi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta melalui karya-karya yang kaya dimensi spiritual. Sastra religius sebagai karya yang mengangkat tema keagamaan, juga sebagai ruang kontemplasi yang menghadirkan pengalaman batin, pencarian makna hidup, serta penghayatan terhadap nilai-nilai transendental. Oleh karena itu, kajian terhadap sastra religius tidak hanya penting dalam pengembangan ilmu sastra, tetapi juga relevan dalam memperkaya khazanah pendidikan karakter dan budaya bangsa (Ratna, 2021; Nata, 2019).

Perkembangan sastra religius Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan sejak periode Balai Pustaka hingga sastra Indonesia kontemporer. Pada masa awal religiusitas lebih banyak diwujudkan melalui pendekatan moral dan didaktis, tetapi sastra modern religiusitas berkembang menjadi pengalaman eksistensial melalui simbol, metafora, dan bahasa puitik yang lebih kompleks. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh filsafat, tasawuf, dan hermeneutika yang memandang teks sastra sebagai ruang dialog antara pengalaman spiritual pengarang dan pengalaman interpretatif pembaca (Ricoeur, 1976; Gadamer, 2004).

Salah satu penyair Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sastra religius adalah Abdul Hadi W.M. Posisinya dalam

khazanah sastra Indonesia tidak hanya dikenal sebagai penyair modern, tetapi juga sebagai pemikir sastra, penerjemah, dan akademisi yang secara konsisten mengembangkan tradisi sastra sufistik. Karya-karyanya memperlihatkan pengaruh kuat pemikiran tasawuf Islam, khususnya konsep mahabbah (cinta Ilahi), fana', ma'rifat, dan wahdat al-wujud yang berkembang dalam tradisi pemikiran sufi seperti Ibn 'Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Al-Hallaj. Pengaruh tersebut menjadikan puisi-puisi Abdul Hadi W.M. memiliki karakteristik yang khas, yaitu penggunaan simbol-simbol spiritual, metafora kosmis, dan bahasa kontemplatif yang menghubungkan pengalaman manusia dengan realitas ketuhanan (Abdul Hadi W.M., 2016).

Salah satu puisi yang merepresentasikan corak sufistik tersebut adalah "Tuhan, Kita Begitu Dekat". Puisi ini menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui metafora yang sederhana, tetapi memiliki kedalaman makna yang tinggi. Larik-larik seperti "Sebagai api dengan panas", "Seperti kain dengan kapas", dan "Seperti angin dan arahnya" menunjukkan kedekatan eksistensial antara manusia dengan Tuhan, sedangkan larik "Kini aku nyala pada lampu padammu" memperlihatkan pengalaman spiritual berupa penyatuan kehendak manusia dengan cahaya Ilahi. Simbol-simbol tersebut mencerminkan karakteristik puisi sufistik yang menempatkan pengalaman ketuhanan sebagai perjalanan batin menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Kajian mengenai puisi-puisi Abdul Hadi W.M. telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai pendekatan. Beberapa penelitian menitikberatkan pada aspek stilistika, semiotika, intertekstualitas, maupun representasi tasawuf dalam karya-karyanya. Misalnya, penelitian oleh

Syarifuddin (2021) menjelaskan bahwa simbol-simbol sufistik dalam puisi Abdul Hadi W.M. berfungsi sebagai representasi perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Penelitian lain oleh Hidayat dan Anwar (2023) menunjukkan bahwa puisi-puisi Abdul Hadi W.M. mengandung dimensi mistisisme Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibn 'Arabi dan Jalaluddin Rumi. Kajian internasional sastra sufi modern menekankan bahwa puisi religius kontemporer memiliki peran penting dalam membangun dialog antara spiritualitas, identitas budaya, dan pengalaman kemanusiaan (Knysh, 2017; Ernst, 2020).

Penelitian puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* masih relatif terbatas dan umumnya berfokus pada dimensi mistik atau estetika bahasa, sehingga belum banyak yang mengkaji konstruksi nilai religius secara komprehensif melalui pendekatan hermeneutika filosofis. Padahal, hermeneutika memandang bahwa makna teks lahir melalui dialog antara horizon pengarang, horizon teks, dan horizon pembaca sehingga memungkinkan munculnya interpretasi yang lebih kaya terhadap simbol-simbol religius (Gadamer, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konstruksi nilai religius dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M., (2) menganalisis makna simbol-simbol religius melalui pendekatan hermeneutika filosofis, serta (3) menjelaskan relevansi nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi terhadap penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran sastra Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra religius Indonesia, memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori hermeneutika sastra, serta menjadi referensi bagi pendidik dan peneliti

dalam mengintegrasikan sastra religius ke dalam pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, khususnya konstruksi nilai religius dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. Penelitian sastra kualitatif menempatkan teks sebagai objek utama kajian yang dianalisis melalui proses penafsiran berdasarkan konteks bahasa, budaya, dan pemikiran pengarang (Ratna, 2021).

Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Menurut Gadamer (2004), pemahaman terhadap sebuah teks merupakan proses dialog antara horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol religius yang terdapat dalam puisi melalui proses pemahaman, interpretasi, dan aplikasi makna sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi nilai religius yang dibangun penyair.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teori sastra, hermeneutika, tasawuf, artikel jurnal nasional dan internasional, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti membaca teks puisi secara intensif dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa, diksi, metafora, citraan, dan simbol-simbol religius. Selanjutnya dilakukan proses pencatatan data dengan mengidentifikasi kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung nilai-nilai religius. Data yang telah diidentifikasi kemudian

diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai religius, yaitu nilai tauhid, nilai spiritualitas, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai cinta Ilahi.

Teknik analisis data menggunakan model analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama membaca teks puisi secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum mengenai tema dan struktur maknanya. Tahap kedua interpretasi, yaitu menganalisis simbol, metafora, dan diksi religius dengan mempertimbangkan konteks budaya, tradisi Islam. Tahap ketiga peleburan horizon, yaitu mempertemukan horizon teks dengan horizon pembaca melalui dialog interpretatif sehingga diperoleh makna yang lebih utuh. Tahap terakhir penarikan simpulan, yaitu merumuskan konstruksi nilai religius yang ditemukan serta menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan kajian sastra religius dan pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Nilai Religius

1. Nilai Tauhid: Hubungan Manusia dengan Allah

Nilai tauhid merupakan fondasi utama religiusitas yang dikonstruksi dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah secara teologis, tetapi juga sebagai kesadaran spiritual bahwa seluruh eksistensi manusia bergantung sepenuhnya kepada Allah. Dalam perspektif sastra sufistik, tauhid diwujudkan melalui pengalaman batin yang mengantarkan manusia kepada kedekatan dengan Tuhan, sehingga hubungan tersebut tidak lagi dipahami dalam dimensi formal keagamaan, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang menyatukan hati, pikiran, dan tindakan. Puisi ini membangun konsep tauhid melalui bahasa simbolik yang sederhana, tetapi mengandung makna filosofis yang mendalam.

Gagasan tersebut tampak sejak awal puisi ketika penyair menegaskan kedekatan manusia dengan Tuhan melalui metafora:

"Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam api-Mu."

Secara hermeneutik, metafora api dan panas menunjukkan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Api menjadi sumber keberadaan panas, sedangkan panas merupakan manifestasi dari api itu sendiri. Dalam perspektif tauhid, simbol tersebut mengandung makna bahwa seluruh kehidupan manusia berasal dari Allah dan memperoleh keberadaannya melalui kehendak-Nya. Dengan demikian, manusia tidak memiliki eksistensi yang mandiri, melainkan senantiasa bergantung kepada Sang Pencipta. Simbol ini memperlihatkan kesadaran tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat seluruh realitas.

Dalam tradisi tasawuf, kesadaran tauhid berkembang menuju pengalaman *fana'*, yaitu keadaan ketika ego dan keakuan manusia melebur dalam kesadaran akan keagungan Allah. *Fana'* bukan berarti hilangnya identitas manusia secara ontologis, melainkan lenyapnya sifat-sifat egois yang menghalangi manusia untuk mengenal Tuhan. Ketika penyair mengatakan "Aku panas dalam api-Mu", kata aku tidak lagi tampil sebagai subjek yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari manifestasi kekuasaan Allah. Pengalaman ini menunjukkan bahwa manusia menemukan hakikat dirinya justru ketika menyadari keterbatasannya di hadapan Tuhan. Dalam pemikiran Al-Qusyairi dan Ibn 'Arabi, *fana'* merupakan tahap awal perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah, yang ditandai oleh penyerahan diri secara total kepada kehendak-Nya (Knysh, 2017).

Konstruksi nilai tauhid juga tampak melalui metafora berikutnya:

*Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kain-Mu.*

Secara simbolik, kapas merupakan unsur dasar pembentuk kain. Hubungan keduanya menggambarkan bahwa keberadaan manusia memperoleh makna karena berada dalam kehendak Allah. Dalam perspektif hermeneutika Gadamer,

metafora ini tidak hanya menunjukkan kedekatan, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa kehidupan manusia merupakan bagian dari tatanan Ilahi yang lebih besar. Oleh karena itu, tauhid dalam puisi ini tidak sekadar dipahami sebagai konsep akidah, melainkan sebagai kesadaran eksistensial yang mengarahkan manusia untuk melihat seluruh kehidupan sebagai manifestasi kebesaran Tuhan.

Kesadaran tauhid tersebut kemudian berkembang menuju ma'rifat, yaitu pengetahuan batin yang diperoleh melalui pengalaman spiritual. Dalam tradisi tasawuf, ma'rifat bukan hasil pemikiran rasional semata, tetapi lahir melalui penyucian hati, kontemplasi, dan kedekatan yang terus-menerus dengan Allah. Simbol yang paling kuat menggambarkan pengalaman ma'rifat terdapat pada bagian akhir puisi.

Dalam gelap

Kini aku nyala

Pada lampu padam-Mu.

Ungkapan *dalam gelap* melambangkan keadaan manusia yang belum memperoleh petunjuk Ilahi, sedangkan *kini aku nyala* menunjukkan proses pencerahan spiritual. Dalam perspektif sufistik, cahaya merupakan simbol ilmu dan ma'rifat yang menerangi hati manusia sehingga mampu mengenali hakikat dirinya dan Tuhannya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah menghasilkan transformasi batin yang membawa manusia dari ketidaktahuan menuju kesadaran spiritual. Dengan demikian, puisi ini mengonstruksi ma'rifat sebagai proses perubahan eksistensial yang melahirkan kebijaksanaan, ketenangan, dan kesadaran religius.

Nilai tauhid dalam puisi ini juga diwujudkan melalui konsep mahabbah atau cinta Ilahi. Dalam tradisi tasawuf, mahabbah merupakan puncak perjalanan spiritual ketika hubungan manusia dengan Allah dibangun atas dasar cinta, bukan semata-mata rasa takut atau harapan akan pahala. Konsep ini pertama kali dikembangkan secara mendalam oleh Rabi'ah al-Adawiyah dan kemudian

diperkaya oleh Jalaluddin Rumi serta Ibn 'Arabi. Dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat*, mahabbah diwujudkan melalui pengulangan frasa "Kita begitu dekat" yang muncul pada setiap bagian puisi. Pengulangan tersebut menjadi penegasan bahwa hubungan manusia dengan Allah bersifat intim, penuh kasih, dan terus-menerus hadir dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, makna kedekatan tersebut tidak berhenti pada hubungan emosional, tetapi berkembang menjadi dialog spiritual antara manusia dan Tuhan. Dialog tersebut melahirkan *fusion of horizons*, yaitu peleburan horizon pemahaman manusia dengan makna yang dihadirkan oleh teks. Pembaca diajak untuk tidak sekadar memahami puisi sebagai ungkapan estetis, tetapi juga mengalami proses kontemplasi mengenai hubungan dirinya dengan Allah. Oleh karena itu, makna tauhid dalam puisi ini selalu terbuka terhadap pembacaan baru sesuai dengan pengalaman religius masing-masing pembaca.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi nilai tauhid dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu fana', ma'rifat, dan mahabbah. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan perjalanan spiritual manusia menuju Allah. Fana' merepresentasikan peleburan ego dalam kehendak Ilahi, ma'rifat menggambarkan tercapainya pengetahuan batin melalui pencerahan spiritual, sedangkan mahabbah menjadi puncak hubungan manusia dengan Allah yang dilandasi oleh cinta dan kerinduan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, Abdul Hadi W.M. berhasil menghadirkan konsep tauhid tidak sebagai doktrin teologis yang bersifat normatif, tetapi sebagai pengalaman religius yang hidup melalui simbol-simbol puitik yang kaya akan makna filosofis dan sufistik.

2. Nilai Spiritual: Dzikir, Tafakur, dan Kontemplasi

Nilai spiritual merupakan dimensi religius yang menekankan pengalaman batin manusia dalam membangun hubungan dengan Allah melalui kesadaran,

penghayatan, dan perenungan yang mendalam. Dalam sastra sufistik, spiritualitas tidak diwujudkan melalui uraian doktrinal, melainkan melalui simbol-simbol puitik yang mengajak pembaca memasuki ruang kontemplasi. Abdul Hadi W.M. membangun nilai spiritual dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* melalui pengalaman kedekatan dengan Tuhan yang diekspresikan secara sederhana, tetapi memiliki kedalaman makna filosofis. Kedekatan tersebut bukan sekadar hubungan emosional, melainkan proses penyadaran diri yang melibatkan dzikir, tafakur, dan kontemplasi sebagai jalan menuju pengalaman religius yang lebih utuh.

Nilai spiritual pertama yang dikonstruksi dalam puisi ini adalah dzikir, yaitu kesadaran yang terus-menerus mengingat Allah dalam setiap dimensi kehidupan. Dalam tradisi tasawuf, dzikir tidak hanya berupa pengucapan lafaz-lafaz tertentu, tetapi juga menghadirkan Allah dalam hati sehingga seluruh aktivitas manusia dilandasi oleh kesadaran ketuhanan. Kesadaran tersebut tampak melalui pengulangan kata "Tuhan" dan frasa "Kita begitu dekat" pada setiap bagian puisi. Pengulangan ini bukan sekadar gaya bahasa repetisi, melainkan menjadi simbol keberlangsungan dzikir yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta secara terus-menerus.

"Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas."

Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, repetisi tersebut memperkuat dialog antara teks dan pembaca. Setiap pengulangan menghadirkan pengalaman baru yang mengingatkan pembaca bahwa Allah senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dzikir dalam puisi ini dimaknai sebagai kesadaran eksistensial bahwa kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kehadiran Tuhan.

Selain dzikir, puisi ini juga mengonstruksi nilai tafakur, yaitu aktivitas merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Dalam Islam, tafakur

merupakan salah satu bentuk ibadah intelektual dan spiritual yang mendorong manusia memahami hakikat dirinya serta alam semesta sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Abdul Hadi W.M. menghadirkan tafakur melalui penggunaan simbol-simbol alam seperti api, kapas, kain, dan angin. Simbol-simbol tersebut bukan sekadar unsur estetis, tetapi menjadi objek refleksi yang mengarahkan pembaca pada kesadaran akan keteraturan ciptaan Tuhan.

"Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kain-Mu."

Metafora tersebut mengajak pembaca merenungkan bahwa sebagaimana kapas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kain, manusia pun merupakan bagian dari kehendak dan kasih sayang Allah. Tafakur dalam puisi ini menghubungkan pengalaman empiris dengan pengalaman spiritual sehingga benda-benda sederhana memperoleh makna religius yang mendalam. Dengan demikian, alam dipahami sebagai "teks" yang memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Tuhan (ayat kauniyah) dan mengantar manusia kepada penguatan iman.

Nilai spiritual berikutnya adalah kontemplasi, yaitu proses perenungan batin yang menghasilkan transformasi kesadaran menuju kedekatan dengan Tuhan. Kontemplasi merupakan salah satu karakter utama sastra sufistik karena menempatkan pengalaman batin sebagai pusat perjalanan spiritual manusia. Dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat*, proses kontemplatif mencapai puncaknya pada bagian akhir puisi.

*Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padam-Mu.*

Secara hermeneutik, simbol gelap merepresentasikan kondisi batin yang belum memperoleh cahaya petunjuk, sedangkan nyala melambangkan lahirnya kesadaran spiritual setelah melalui proses perenungan yang mendalam. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kontemplasi bukan sekadar aktivitas berpikir, tetapi proses transformasi batin yang membawa

manusia dari kebingungan menuju pencerahan. Dalam perspektif tasawuf, cahaya merupakan simbol nur Ilahi, yaitu petunjuk Allah yang menerangi hati sehingga manusia mampu mengenali hakikat dirinya dan Tuhannya.

Kontemplasi yang dibangun Abdul Hadi W.M. juga menunjukkan bahwa perjalanan spiritual tidak selalu berlangsung melalui pengalaman yang luar biasa, melainkan dapat dimulai dari penghayatan terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Api, kapas, kain, angin, dan cahaya menjadi metafora yang menghubungkan pengalaman konkret dengan realitas transendental.

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, nilai spiritual yang terkandung dalam puisi tidak memiliki makna yang final. Makna tersebut terus berkembang melalui dialog antara teks dan pengalaman pembaca. Pembaca yang memiliki pengalaman religius tertentu dapat memaknai simbol-simbol puisi secara berbeda, namun seluruh interpretasi tetap mengarah pada satu kesadaran bahwa kedekatan dengan Allah hanya dapat dicapai melalui proses dzikir, tafakur, dan kontemplasi yang berkesinambungan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Abdul Hadi W.M. mengonstruksi nilai spiritual melalui tiga pilar utama, yaitu dzikir sebagai kesadaran terus-menerus akan kehadiran Allah, tafakur sebagai refleksi terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya melalui alam dan kehidupan, serta kontemplasi sebagai proses transformasi batin menuju pencerahan spiritual. Ketiga nilai tersebut membentuk pengalaman religius yang utuh dan memperlihatkan bahwa puisi Tuhan, *Kita Begitu Dekat* merupakan representasi sastra sufistik yang tidak hanya mengandung keindahan estetika, tetapi juga menawarkan jalan refleksi bagi pembaca untuk memperdalam hubungan dengan Allah.

3. Nilai Moral: Kerendahan Hati,

Keikhlasan, Kesabaran, dan Tawakal

Selain membangun nilai tauhid dan spiritualitas, puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. juga mengonstruksi nilai moral sebagai konsekuensi dari kedekatan manusia

dengan Allah. Dalam perspektif Islam, moralitas tidak hanya dipahami sebagai perilaku sosial yang baik, tetapi sebagai manifestasi keimanan yang lahir dari kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, nilai moral dalam puisi ini tidak disampaikan melalui nasihat secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol sufistik yang mengandung makna etis. Hasil interpretasi hermeneutika menunjukkan bahwa terdapat empat nilai moral utama yang dikonstruksi dalam puisi ini, yaitu kerendahan hati, keikhlasan, kesabaran, dan tawakal.

a. Kerendahan Hati (Tawadhu')

Kerendahan hati merupakan sikap moral yang lahir dari kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan dan sepenuhnya bergantung kepada Allah. Dalam tasawuf, tawadhu' menjadi salah satu karakter utama seorang hamba yang telah mengenal Tuhannya, karena semakin seseorang mengenal Allah, semakin ia menyadari kecilnya dirinya di hadapan kebesaran-Nya.

Nilai tersebut tercermin dalam lirik:

Aku panas dalam api-Mu.

Secara hermeneutik, penggunaan kata "aku" yang ditempatkan sebagai bagian dari "api-Mu" menunjukkan bahwa manusia tidak diposisikan sebagai pusat kekuatan, melainkan sebagai makhluk yang memperoleh kehidupan dari kekuasaan Allah.

Dalam perspektif Gadamer, simbol tersebut mengajak pembaca untuk merefleksikan bahwa kesombongan merupakan bentuk keterputusan manusia dari Tuhan, sedangkan kerendahan hati membuka jalan menuju pengalaman religius yang lebih mendalam.

b. Keikhlasan (Ikhlas)

Keikhlasan, yaitu sikap menerima dan menjalankan segala ketentuan Allah dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan pujian atau keuntungan duniawi. Dalam tradisi tasawuf, ikhlas merupakan bentuk pemurnian niat sehingga seluruh aktivitas

manusia semata-mata diarahkan kepada Allah.

Keikhlasan dalam puisi ini direpresentasikan melalui metafora:

Aku kapas dalam kain-Mu.

Simbol kapas yang melebur menjadi kain menggambarkan hilangnya kepentingan pribadi dalam kehendak yang lebih besar. Kapas tidak mempertahankan bentuk asalnya, tetapi rela berubah menjadi kain yang bermanfaat. Secara simbolik, manusia yang ikhlas adalah manusia yang bersedia menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah serta menjalankan kehidupan dengan penuh ketulusan.

c. Kesabaran (Sabr)

Kesabaran merupakan nilai moral yang sangat penting dalam ajaran Islam dan menjadi bagian dari perjalanan spiritual seorang sufi. Kesabaran tidak hanya berarti kemampuan menahan penderitaan, tetapi juga keteguhan hati dalam menjalani proses kehidupan sambil tetap meyakini kebijaksanaan Allah.

Nilai kesabaran dalam puisi ini tampak melalui simbol:

*Dalam gelap
Kini aku nyala.*

Secara simbolik, gelap menggambarkan fase pencarian, ujian, atau kegelisahan batin yang dialami manusia. Sebaliknya, nyala menunjukkan hasil dari perjalanan tersebut, yaitu hadirnya cahaya petunjuk dan kedamaian spiritual. Perubahan dari gelap menuju terang mengandung makna bahwa pencerahan tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses panjang yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kepercayaan kepada Allah.

Dalam perspektif sufistik, kesabaran merupakan tahapan penting sebelum seseorang mencapai ma'rifat. Oleh sebab itu, simbol cahaya dalam puisi ini juga dapat dipahami sebagai buah dari kesabaran spiritual dalam menjalani perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan.

d. Tawakal

Tawakal, yaitu sikap menyerahkan seluruh hasil usaha kepada Allah setelah manusia berikhtiar secara maksimal. Tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan kesadaran bahwa seluruh keputusan akhir berada dalam kehendak Allah. Nilai tersebut tampak melalui metafora:

Seperti angin dan arahnya.

Angin bergerak mengikuti arah yang telah ditentukan oleh hukum alam. Dalam perspektif hermeneutika, simbol ini menggambarkan manusia yang menjalani kehidupan dengan penuh ikhtiar, tetapi tetap menerima bahwa arah akhir kehidupan berada dalam ketetapan Allah. Manusia boleh merencanakan dan berusaha, tetapi hasil akhirnya tetap berada di bawah kuasa Tuhan.

Simbol tersebut memperlihatkan bahwa tawakal lahir dari keyakinan terhadap kebijaksanaan Ilahi. Semakin dekat seseorang kepada Allah, semakin besar pula kepercayaannya bahwa segala ketentuan-Nya mengandung hikmah, meskipun tidak selalu dapat dipahami oleh akal manusia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat nilai moral tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan perjalanan spiritual. Kerendahan hati melahirkan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah; keikhlasan membimbing manusia untuk memurnikan niat dalam setiap amal; kesabaran memperkuat keteguhan dalam menghadapi ujian kehidupan; sedangkan tawakal menjadi puncak sikap moral berupa penyerahan diri kepada kehendak Allah.

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, makna moral tersebut tidak disampaikan melalui ajaran normatif, tetapi melalui dialog simbolik antara teks dan pembaca. Simbol-simbol api, kapas, angin, dan cahaya menjadi media interpretasi yang memungkinkan pembaca merefleksikan pengalaman hidupnya sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Abdul Hadi W.M. membangun nilai moral berdasarkan paradigma tasawuf,

yakni bahwa akhlak yang baik merupakan buah dari kedekatan manusia dengan Allah. Semakin kuat hubungan spiritual seseorang dengan Tuhannya, semakin tampak pula sikap tawadhu', ikhlas, sabar, dan tawakal dalam kehidupannya. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan moralitas religius secara reflektif dan humanis.

4. Nilai Humanisme Islam: Kasih

Sayang, Cinta Universal, Toleransi, dan Kemanusiaan

Nilai humanisme Islam merupakan salah satu konstruksi religius yang menonjol dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. Humanisme Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang dimuliakan Allah dan karena itu memiliki tanggung jawab moral untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai kemanusiaan tidak lahir dari pemikiran sekuler semata, tetapi berasal dari kesadaran tauhid yang menempatkan setiap manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama (Q.S. Al-Isrā': 70). Oleh karena itu, semakin kuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah, semakin besar pula kepeduliannya terhadap kehidupan manusia. Abdul Hadi W.M. membangun nilai humanisme tersebut melalui simbol-simbol sufistik yang tidak hanya menggambarkan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mengandung pesan universal mengenai kasih sayang, cinta, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama.

a. Kasih Sayang (Raḥmah)

Kasih sayang merupakan inti ajaran Islam yang menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia. Dalam tradisi tasawuf, kasih sayang dipahami sebagai pancaran sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang tercermin dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, pengalaman spiritual yang sejati akan melahirkan sikap penuh empati, kelembutan, dan kepedulian terhadap makhluk lain.

Nilai kasih sayang dalam puisi ini tercermin melalui ungkapan:

Tuhan

Kita begitu dekat.

Secara hermeneutik, frasa tersebut menunjukkan hubungan yang dibangun atas dasar kedekatan, bukan ketakutan. Kedekatan dengan Allah menghadirkan rasa aman, damai, dan kasih yang kemudian menjadi landasan dalam membangun hubungan dengan sesama manusia. Dalam perspektif Gadamer, simbol kedekatan tersebut dapat dimaknai sebagai dialog spiritual yang melahirkan sikap kasih sayang sebagai konsekuensi dari pengalaman religius. Dengan demikian, kasih sayang dalam puisi ini tidak hanya diarahkan kepada Tuhan, tetapi juga menjadi prinsip etis dalam kehidupan sosial.

b. Cinta Universal (Mahabbah Insaniyyah)

Nilai humanisme berikutnya adalah cinta universal, yaitu pandangan bahwa cinta kepada Allah harus melahirkan cinta kepada seluruh ciptaan-Nya. Dalam tradisi sufistik, konsep mahabbah tidak berhenti pada relasi individual antara manusia dengan Tuhan, tetapi berkembang menjadi cinta yang meliputi seluruh makhluk tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun status sosial. Jalaluddin Rumi memandang bahwa cinta merupakan energi spiritual yang menyatukan seluruh makhluk dalam satu ikatan kemanusiaan.

Konsep tersebut tercermin melalui metafora:

Seperti angin dan arahnya.

Angin bergerak tanpa membedakan siapa yang merasakannya. Ia memberi kesejukan kepada siapa pun yang berada di sekitarnya. Dalam perspektif hermeneutika, simbol angin merepresentasikan kasih Allah yang bersifat universal dan tidak terbatas pada kelompok tertentu.

Abdul Hadi W.M. menggunakan simbol alam yang universal sehingga pengalaman religius dalam puisinya dapat diterima oleh pembaca dari berbagai latar

budaya. Hal ini menunjukkan bahwa cinta kepada Tuhan tidak bertentangan dengan keterbukaan terhadap sesama, melainkan menjadi dasar terbentuknya solidaritas kemanusiaan.

c. Toleransi

Nilai toleransi merupakan konsekuensi logis dari pandangan humanisme Islam yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah. Dalam perspektif Al-Qur'an, perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan sarana untuk saling mengenal (ta'aruf), bukan untuk saling meniadakan (Q.S. Al-Hujurāt: 13). Sastra sufistik memandang bahwa seluruh manusia memiliki asal-usul yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah sehingga setiap orang layak dihormati.

Dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat*, nilai toleransi tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui simbol-simbol yang bersifat inklusif dan universal. Metafora api, kapas, angin, dan cahaya merupakan simbol yang dapat dipahami oleh siapa pun tanpa dibatasi identitas tertentu. Strategi estetik ini memperlihatkan bahwa pengalaman religius yang dihadirkan Abdul Hadi W.M. bersifat terbuka terhadap berbagai horizon pembacaan. Dalam perspektif Gadamer, keterbukaan makna tersebut memungkinkan terjadinya dialog antarpembaca yang berasal dari latar budaya maupun agama yang berbeda.

d. Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan menjadi puncak dari konstruksi humanisme Islam dalam puisi ini. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan kehidupan, menegakkan keadilan, dan memelihara martabat sesama manusia. Oleh karena itu, pengalaman religius tidak boleh berhenti pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

Bagian penutup puisi menyatakan:

*Dalam gelap
Kini aku nyala*

Pada lampu padam-Mu.

Secara simbolik, cahaya tidak hanya dimaknai sebagai pencerahan spiritual bagi diri sendiri, tetapi juga sebagai sumber manfaat bagi kehidupan orang lain. Seseorang yang telah memperoleh "cahaya" ilahi diharapkan menjadi pembawa kedamaian, keadilan, dan harapan di tengah masyarakat. Dalam perspektif hermeneutika, simbol cahaya mengandung makna etis bahwa kesalehan spiritual harus melahirkan kesalehan sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Abdul Hadi W.M. mengonstruksi humanisme Islam melalui pengalaman kedekatan dengan Allah yang kemudian berkembang menjadi hubungan harmonis dengan sesama manusia. Kasih sayang menjadi dasar hubungan interpersonal yang dilandasi oleh sifat rahmat Allah; cinta universal memperluas pengalaman spiritual menjadi kepedulian terhadap seluruh makhluk; toleransi menghadirkan keterbukaan terhadap keberagaman; sedangkan kemanusiaan menegaskan bahwa spiritualitas harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang menjunjung tinggi martabat manusia.

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, simbol-simbol yang digunakan Abdul Hadi W.M. tidak hanya menyampaikan pesan religius, tetapi juga membuka ruang dialog mengenai makna kemanusiaan dalam kehidupan modern. Puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* menunjukkan bahwa perjalanan menuju Allah tidak mengasingkan manusia dari realitas sosial, melainkan justru memperkuat kepedulian terhadap sesama.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi nilai religius dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* meliputi lima dimensi utama. Pertama, nilai tauhid, yang diwujudkan melalui konsep fana', ma'rifat, dan mahabbah, sehingga hubungan manusia dengan Allah dipahami sebagai hubungan spiritual yang intim dan penuh kesadaran ketuhanan. Kedua, nilai spiritual, yang tercermin melalui praktik dzikir, tafakur, dan kontemplasi sebagai proses penyucian batin menuju kedekatan dengan Allah.

Ketiga, nilai moral, yang meliputi kerendahan hati, keikhlasan, kesabaran, dan tawakal sebagai wujud akhlak seorang hamba yang mengenal Tuhannya. Keempat, nilai humanisme Islam, yang diwujudkan dalam kasih sayang, cinta universal, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai konsekuensi dari kedalaman spiritual. Kelima, nilai estetika religius, yang dibangun melalui simbol cahaya, simbol perjalanan spiritual, simbol cinta Ilahi, serta penggunaan bahasa sufistik yang menjadikan puisi tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga kaya akan makna filosofis dan religius.

Daftar Pustaka

- Chittick, W. C. (2018). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. SUNY Press.
- Ernst, C. W. (2020). *Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam*. Shambhala.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). London: Continuum.
- Green, N. (2021). "Sufi Literature and Contemporary Religious Expression." *Journal of Sufi Studies*, 10(2), 145–167.
- Hadi, Abdul W.M. (2016). *Sastra, Sufisme, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayat, A., & Anwar, M. (2023). Representasi Nilai Tasawuf dalam Puisi Abdul Hadi W.M. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 13(2), 145–160.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A New History of Islamic Mysticism*. Princeton University Press.
- Lewisohn, L. (2022). "Mystical Poetry and Hermeneutics in Modern Islamic Literature." *Religion & Literature*, 54(3), 87–108.
- Nata, A. (2019). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Rumi, J. (2015). *The Essential Rumi* (Updated ed.). HarperOne.
- Sirriyeh, E. (2019). "Modern Sufi Poetry and the Language of Spiritual Experience." *Literature & Theology*, 33(4), 421–438.
- Syarifuddin, M. (2021). Simbolisme Sufistik dalam Puisi Abdul Hadi W.M. *Jurnal Poetika*, 9(1), 21–35.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.